

**DIMENSI SPIRITUAL TEMBANG *LIR-ILIR* DALAM  
*SEMIOTIKA* TASAWUF**

**Skripsi:**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



**Oleh :**

**MOH AINUL YAQIN**

**NIM : E01212025**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh Ainul Yaqin  
NIM : E01212025  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 April 2018

Saya yang menyatakan,



MOH AINUL YAQIN

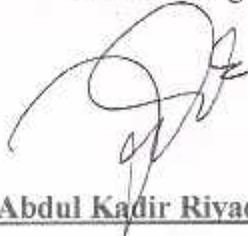
E01212025

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Moh Ainul Yaqin ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2018

Pembimbing I,



Abdul Kadir Rivadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003

Pembimbing II,



Syaifulloh Yazid, MA  
NIP. 197910202015031001

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Moh Ainul Yaqin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 19 April 2018

Mengesahkan

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



Dekan,

Dr. Muhiid, M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

Sekretaris,

Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 197910202015031001

Penguji I,

Dr. H. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **MOH AINUL YAQIN**  
NIM : **EO1212025**  
Fakultas/Jurusan : **USHULUDDIN /AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
E-mail address : akuyaqin43@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

kripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**DIMENSI SPIRITUAL TEMBANG *LIR-ILIR* DALAM SEMIOTIKA TASAWUF**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2018

Penulis

  
(MOH AINUL YAQIN)  
Nama terang dan tanda tangan

























1. Skripsi, Muh Budi Santoso, "*Nilai dan Hakikat Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga (Kajian Takwil)*". Skripsi tahun 2017 ini, penulis mencoba memahami makna yang terkandung dalam Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan takwil yang mana disini penulis membredel bait-bait syair untuk diketahui maknanya dari segi tata bahasa.
2. Skripsi, Fuadatul Hariroh, "*Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf (Telaah terhadap Tembang Dolanan Jawa ILir-ilir )*". Skripsi tahun 2015 ini, penulis mencoba menggali nilai tasawuf dari Tembang ILir-ilir namun disini penenakanannya pada makna pendidikan yang bisa diambil karena penulis merupakan Sarjana Pendidikan.
3. Skripsi, Nuni Afriyanti, "*Teks Tembang Lir-ilir Pada Pernikahan Adat Jawa (Kajian Semiotik)*". Skripsi tahun 2017 ini mencoba untuk menggali makna Tembang Lir-ilir yang dilantunkan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.
4. Mas'udah, Skripsi, "*Pesan Dakwah dalam Syair dan Tembang Jawa (Analisis Syair Lagu "Lir – ilir")*". Skripsi pada tahun 2004 ini membahas makna yang dapat dipetik dalam Tembang Lir – ilir, karena penulis menganggap Tembang Lir-ilir merupakan media dakwah ajaran Islam yang dilakukan Wali Songo.

Dari beberapa telaah pustaka di atas yang telah dijelaskan dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti berkenaan dengan skripsi berjudul "*Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir dalam Semiotika Tasawuf*", penulis



Secara etimologis *semiotik* berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau sesuatu tanda dimana akan dikenali. *Semiotika* adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. *Semiotika* adalah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari tentang “tanda” dan disebut filsafat penanda. *Semiotika* yaitu teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Roland Barthes mengklasifikasikan *Semiotika* menjadi dua tingkatan penanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi yaitu tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.<sup>12</sup>

Dalam hal *Semiotika* Roland Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik

---

<sup>12</sup> Dan Sperber melalui Carlos Muricio Castano Diaz, *Defining & Characterizing the Concept of Internet Meme*, (Copenhagen: University of Copenhagen, 2013), 86-87.



































dalam menciptakan wayang sebagai sarana menyebarkan agama Islam. Wayang diciptakan berwujud empat tokoh *punakawan*. Sunan Ampel menciptakan tokoh Semar, Sunan Bonang menciptakan Petruk, dan Sunan Giri menciptakan Gareng. Sedangkan Sunan Kalijaga sendiri menciptakan tokoh yang diberi nama Bagong.<sup>22</sup>

Strategi dakwah ini sesuai dengan prinsip Wali Songo “*Kenek iwake gak buthek banyune*” artinya menangkap ikan harus dilakukan tanpa membuat air menjadi keruh. Itulah filosofi yang diterapkan Wali Songo dalam dakwahnya begitupun Sunan Kalijaga dengan tembang *Lir-ilir*.

Sunan Kalijaga pada masa itu mencoba untuk mengajak masyarakat untuk memperbaiki kualitas moral namun upaya tersebut dikemas untuk tidak menimbulkan konflik terhadap Raja dan Nara Praja. Ajaran Islam diajarkan pelan-pelan melalui adat budaya yang ada. Syariat Islam diajarkan tanpa dikonfrontasikan dengan cara-cara beragama yang biasa dilakukan oleh orang Jawa.<sup>23</sup>

Dengan runtuhnya Majapahit pada penghujung Abad ke-15 membuat kehidupan masyarakat saat itu teramat suram. Di mana-mana terjadi kerusuhan, perampokan, dan pembegalan. Korupsi merajalela sehingga ajaran agama yang telah subur kehilangan substansinya. Sehingga pada saat itu banyak Adipati yang kemudian memeluk Islam yang kemudian diikuti oleh

---

<sup>22</sup> Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 219-220.

<sup>23</sup> Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 7.











9. *Dodot ira, dodot ira*

(Pakaianmu, pakaianmu)

Pakaian : Barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya).<sup>10</sup>10. *Kumitir bedhah ing pinggir*

(Telah rusak dan robek di bagian pinggir)

Robek : Terlepas, terputus dari jahitan, anyaman, dan sebagainya.

Pinggir : Tepi atau sisi.<sup>11</sup>11. *Dondomono, jrumatono*

(Jahitlah, Perbaikilah)

Jahit : Melekatkan (mengelem, menyambung, dan sebagainya) dengan jarum dan benang.

Perbaiki : Membetulkan kesalahan, kerusakan, dan sebagainya.<sup>12</sup>12. *Kanggo sebo mengko sore*

(Untuk menghadap nanti sore)

Nanti : Waktu yang tidak lama dari sekarang.

Sore : Petang.<sup>13</sup>13. *Mumpung padhang rembulane*

(Selagi rembulan masih purnama)

---

<sup>10</sup> Ibid., 18.<sup>11</sup> Ibid.<sup>12</sup> Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 226.<sup>13</sup> Ibid.







































Pada tembang di atas kata *Lir-ilir* diulang dua kali hal itu menandakan bahwa *Lir-ilir* merupakan hal yang penting, manusia harus segera bangun dari tidurnya, tidur yang belum menguatkan nilai iman dan takwanya. Semua orang tadi harus sadar bahwa hidup di dunia ini harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah.

Sedangkan, *Tandure wus sumilir* memiliki arti denotasi benih yang ditanam sudah mulai tumbuh bermakna benih disini ialah iman. Karena pada dasarnya setiap manusia telah diberi benih yang berupa iman oleh Allah SWT, hal ini baik disadari atau tidak oleh yang bersangkutan. Tentu benih butuh sebuah perawatan supaya bisa tumbuh subur dan bisa menghasilkan nantinya.

Dalam perawatan benih iman ini seseorang hendaknya selalu ikhlas dan ingat kepada Tuhannya, dan dipupuk dengan makanan kerohanian yang berupa menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangannya di manapun dan kapanpun agar benih iman tidak rusak atau mati.

Tidak terlepas kemungkinan dalam melakukan pekerjaan sehari-harinya, seperti ketika ada seseorang yang setiap harinya mencari nafkah dengan berdagang, dalam dagangnya ia tidak akan melakukan kecurangan, misalnya dengan menambahkan berat timbangannya atau yang lainnya karena orang-orang yang seperti ini adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah itu selalu merasa di manapun dan apapun yang mereka lakukan itu dilihat oleh Allah. Ketika semua orang bisa merasa kalau setiap tindakannya dilihat oleh Allah maka kehidupan orang itu akan selalu terlindungi dari hal-hal buruk. Dan berbahagialah bagi orang yang telah





Sebagai *khalifah fi al-ard* hendaknya manusia memperbaiki dirinya dengan cara melakukan lima rukun Islam sesuai dengan makna simbol buah belimbing yang mempunyai gigir lima yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Walaupun melakukan itu semua sulit harus tetap dilakukan. Memang sangat sulit sekali melakukan lima rukun Islam tersebut. Ada lagi ketika orang itu setiap hari bekerja keras membanting tulang hanya untuk mencari uang dan ketika ia sudah kaya ia lupa akan kewajibannya bersedek dan zakat. Memang sulit menjalankan lima rukun Islam, akan tetapi jika kelima rukun Islam tersebut benar-benar bisa dilaksanakan dengan baik maka hati kita akan bersih.

Hati yang bersih akan membuat kita melakukan apapun menjadi senang. Maka dari itu hati kita harus selalu dibersihkan setiap harinya. Membersihkan hati dilakukan dengan cara selalu memegang teguh aturan main agama yang telah dirisalahkan Rasul kepada umat manusia. Hendaknya manusia bisa mencontoh akhlak Nabi yang selalu rendah hati dan tidak sombong kepada siapapun terlebih kepada Allah SWT.

Semua itu bertujuan satu untuk *mbasuh dodot iro*, membasuh pakaian seseorang. Manusia dianggap sebagai manusia ketika ia memakai pakaiannya, namun pakaian disini ialah pakaian keimanan. Keimanan seorang muslim harus benar-benar suci agar tidak mudah dimasuki godaan-godaan maksiat keduniawian. Kanjeng Sunan mengisyaratkan pakaian keimanan merupakan tameng seseorang untuk bisa dianggap hamba-Nya, maka dari itu harus sekuat tenaga dijaga dan dirawat.







melaksanakan syariat maka laksanakanlah dan bergembiralah bagi yang telah bisa melaksanakannya. Semua manusia di dunia ini pasti pernah melakukan dosa, walau dosa itu disengaja atau tidak. Maka untuk itu segeralah bertaubat mumpung masih muda, masih sehat, masih ada waktu dan masih diberi kesempatan mari kita berbondong- bondong untuk bertaubat memohon ampun kepada Allah.

Dalam tradisi tasawuf, taubat dikategorikan dalam tiga tingkatan. Pertama, taubat bagi kalangan awam, yakni taubat pada tingkatan yang paling dasar. Di mana seseorang yang melakukan taubat dituntut untuk memenuhi persyaratan yang paling minimal, yaitu menyesali segala segala perilaku kesalahan yang telah dilakukan dengan sepenuh hati serta meninggalkan perilaku kesalahan tersebut untuk selama- lamanya. Lebih dari itu, juga harus diikuti dengan keyakinan untuk tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Jika perilaku kesalahan tersebut berhubungan dengan sesama manusia maka harus meminta maaf kepada yang bersangkutan. Dan apabila berkaitan dengan harta benda, maka harus mengembalikannya. Dengan kata lain, taubat pada tingkatan pertama berarti kembali dari kemaksiatan atau kejahatan menuju kebaikan.

Dan pada akhirnya manusia yang bertaubat dengan sungguh-sungguh pasti akan diampuni segala dosanya dan akan menjadi orang yang berbahagia. Bersoraklah orang-orang yang telah bisa melakukan semua perintah Allah dan yang telah menjauhi segala larangan-Nya.



*fi* > *al-ard*. Selanjutnya, untuk mencapai kebahagiaan akhirat manusia harus dengan bekal yang dikerjakan di dunia.

## **B. Saran**

Masyarakat Jawa hendaknya tidak hilang Jawanya. Kalimat tersebut merupakan himbauan atau bahkan peringatan untuk masyarakat Jawa secara luas. Artinya Jawa yang seperti apa, tentu kita tahu bahwa masyarakat Jawa masyhur dengan ramahnya. Selain itu toleransi kepada perbedaan, hendaknya kita lebih mencari persamaan saja daripada menari perbedaan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan masih banyak lagi nilai-nilai luhur Jawa yang sudah seharusnya diestarikan.

Pendakwah zaman sekarang ini hendaknya bisa mencontoh strategi Sunan Kalijaga atau Wali Songo pada umumnya dalam upaya dakwahnya. Karena orang di luar Islam memandang Islam tentu dari orang-orang yang beragama Islam. Yang mana secara pesan dakwah seharusnya kita mencontoh Sunan Kalijaga yakni dengan menggunakan perasaan hati tanpa melukai dan menyalahi. Kanjeng Sunan tidak menggunakan kepandaiaanya untuk menyalahkan atau bahkan memusuhi orang yang salah, tetapi mencoba untuk merangkul bersama menuju kepada yang benar. Kalau orang Islam bertindak anarkis tentu yang dipandang Islamnya bukan orangnya karena sejatinya seorang muslim adalah representasi dari agama Islam. Itulah pentingnya nilai-nilai keislaman harus menjadi nafas bagi pemeluknya agar tercipta kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat.





